



Fluktuasi Harga Minyak Global dan Dampaknya Terhadap Ekspor Migas Indonesia

Edy Soesanto^{1*}, Matthew Tamima², A Raaf Dasuqi³

¹⁻³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id^{1*}, 202210255005@mhs.ubharajaya.ac.id²,

202210255021@mhs.ubharajaya.ac.id³

Alamat: Jl. Raya Perjuangan No. 81 Marga Mulya, Bekasi Utara Jawa Barat, 17142

Korespondensi penulis: edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id*

Abstract. *Economic growth is a critical aspect of economic policy in any country or economic system. According to data from Indonesia's Central Statistics Agency, the country's economic growth has fluctuated over the years. Factors influencing a nation's economic growth include export activities and inflation. The oil and gas (O&G) industry plays a strategic role in supporting national economic growth by contributing to Gross Domestic Product (GDP), state revenue, and job creation. This study aims to analyze the impact of the O&G industry on the national economy and provide perspectives on future challenges and opportunities. Using both quantitative and qualitative approaches, secondary data such as government financial reports, industry statistics, and policy analyses were utilized to assess the sector's contributions across various economic dimensions. The findings indicate that the O&G sector remains one of the primary sources of state revenue, despite significant challenges posed by declining reserves and volatile global oil prices. On the other hand, energy diversification and technological development present opportunities to enhance efficiency and sustainability in this sector.*

Keywords: Gas, Economic growth, Energy, Oil

Abstrak. Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi dinegara maupun system ekonomi manapun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pertumbuhan ekonomi indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kegiatan ekspor dan inflasi. Industri minyak dan gas bumi (migas) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan negara, maupun penciptaan lapangan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak industri migas terhadap perekonomian nasional serta memberikan perspektif mengenai tantangan dan peluang ke depan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, data sekunder seperti laporan keuangan pemerintah, statistik industri, serta analisis kebijakan digunakan untuk mengidentifikasi kontribusi sektor migas dalam berbagai aspek ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor migas masih menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara, meskipun tren penurunan cadangan dan fluktuasi harga minyak global menjadi tantangan signifikan. Di sisi lain, diversifikasi energi dan pengembangan teknologi menjadi peluang untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan sektor ini.

Kata kunci: Gas, Pertumbuhan ekonomi, Energi, Migas

1. LATAR BELAKANG

Tingkat keberhasilan suatu negara dapat di lihat melalui pertumbuhan ekonomi. Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang memiliki keanekaragaman dan melimpahnya sumber daya alam yang terdiri dari banyak komoditas dan merupakan salah satu negara yang memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan transaksi ekonomi dengan negara lainnya atau disebut dengan perdagangan internasional. (Kertayuga et al., 2021)

Ekspor minyak dan gas bumi (migas) merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, sektor migas telah lama menjadi andalan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui kontribusinya terhadap pendapatan negara maupun perannya dalam menjaga stabilitas neraca perdagangan. (Maretha Br. Simbolon & Muslim Karo Karo, 2024) Dalam konteks perdagangan internasional, migas berfungsi sebagai salah satu sumber utama devisa, yang turut memperkuat posisi ekonomi Indonesia di pasar global.

Pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dari sektor perdagangan luar negeri baik ekspor maupun impor. (Wibowo, 2016) Ekspor berperan penting dalam kegiatan perekonomian suatu Negara karena akan menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang nantinya dapat membentuk nilai tambah. (Khaliq & Noy, 2007) Agregat nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Namun, peran ekspor migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari dinamika global yang kompleks. Fluktuasi harga minyak dunia, penurunan cadangan migas domestik, serta pergeseran global menuju energi terbarukan menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh sektor ini. (Andriani et al., 2018) Di sisi lain, potensi peningkatan permintaan migas di kawasan Asia memberikan peluang bagi Indonesia untuk terus memperkuat kinerjanya di sektor ekspor migas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dari aspek kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), stabilitas neraca perdagangan, maupun dampaknya pada cadangan devisa negara. (Razak & Jaya, 2014) Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara ekspor migas dan pertumbuhan ekonomi, serta memberikan perspektif mengenai tantangan dan peluang di masa mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri dalam merumuskan strategi yang mendukung keberlanjutan sektor migas sebagai pendorong utama perekonomian nasional. (Purnomo et al., 2020)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji beberapa sumber dari laporan resmi pemerintah, artikel ilmiah, laporan internasional, dan literatur kebijakan. (Rosnawintang et al., 2021) Studi ini menggunakan pendekatan analisis tematik

untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren dalam kontribusi sektor migas terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fluktuasi harga minyak global adalah perubahan nilai minyak mentah di pasar internasional yang bersifat dinamis dan sulit diprediksi. Kondisi ini disebabkan oleh faktor ekonomi, geopolitik, dan perubahan struktural dalam permintaan serta penawaran energi dunia.(Novita Syahriani, Muhammad Faishal Yahya, Sri Dewi Anggraini, Tiara Fadhillah, 2022) Bagi Indonesia, negara dengan ekonomi yang masih bergantung pada ekspor migas, volatilitas harga minyak global menciptakan ketidakpastian terhadap pendapatan negara dan stabilitas neraca perdagangan. Pendapatan negara dari sektor migas terdiri dari penerimaan pajak, royalti, dan bagi hasil. Ketika harga minyak rendah, penerimaan negara turun drastis, yang dapat memengaruhi anggaran negara, terutama untuk belanja publik dan pembangunan.(Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas, 2018)

Perubahan harga ini dapat memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian nasional, terutama dalam konteks ekspor. Ketika harga migas meningkat, pendapatan negara dari sektor ini cenderung meningkat, memberikan ruang bagi peningkatan anggaran belanja publik dan investasi infrastruktur. Sebaliknya, penurunan harga migas dapat menyebabkan penurunan pendapatan negara, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi program-program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh, pada tahun 2014, penurunan harga minyak global menyebabkan defisit anggaran yang signifikan, memaksa pemerintah untuk melakukan pemotongan anggaran di berbagai sektor.(et al., 2018)

Ketika harga minyak dunia jatuh pada tahun 2014 (rata-rata USD 43/barel), pendapatan ekspor migas Indonesia mengalami penurunan drastis hingga 25% dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor migas menyumbang sekitar USD 18 miliar pada 2014, tetapi turun hingga 25% pada tahun berikutnya akibat jatuhnya harga minyak dunia. Pada 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan harga minyak turun hingga USD 20/barel, berkontribusi pada penurunan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sektor migas sebesar 17%. Akibatnya, pemerintah harus menyesuaikan anggaran dengan memangkas belanja negara untuk sektor tertentu. Hal ini memperlihatkan tingginya korelasi antara harga minyak dunia dan kinerja ekspor migas nasional.(Wibowo, 2016)

Namun, saat harga migas jatuh, seperti yang terjadi pada tahun 2014-2020, pendapatan negara mengalami penurunan drastis.(Pioh et al., 2021) Defisit anggaran yang dihadapi memaksa pemerintah untuk menunda proyek-proyek penting dan mengurangi alokasi anggaran

untuk program kesejahteraan, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Fluktuasi harga minyak memengaruhi penerimaan negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Ketika harga minyak global rendah, PNBP dari sektor migas ikut menurun, sehingga anggaran negara untuk sektor lain ikut terpengaruh.

Fluktuasi harga juga memengaruhi daya tarik investasi asing. Ketidakpastian harga dapat membuat investor ragu untuk berinvestasi dalam proyek migas jangka panjang. Hal ini dapat mengakibatkan perlambatan dalam pengembangan infrastruktur dan teknologi yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi migas.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memiliki strategi mitigasi risiko yang efektif, seperti diversifikasi sumber pendapatan negara dan pengembangan sektor ekonomi lain yang dapat mengimbangi ketergantungan pada industri migas. Dengan pendekatan yang tepat, dampak negatif dari fluktuasi harga migas dapat diminimalkan, dan kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dapat dipertahankan.

Analisa

Fluktuasi harga minyak juga memengaruhi stabilitas neraca perdagangan. Ketika harga minyak rendah, ekspor migas menjadi kurang kompetitif, sementara impor minyak untuk kebutuhan domestik tetap tinggi. (Tobergte & Curtis, 2013) Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran global menjadi faktor utama fluktuasi harga. Misalnya, selama pandemi COVID-19, permintaan minyak turun drastis karena pembatasan aktivitas ekonomi, sehingga harga minyak dunia mencapai titik terendah dalam beberapa dekade terakhir. Ini dapat menciptakan defisit pada neraca perdagangan energi, melemahkan posisi ekonomi Indonesia dalam perdagangan internasional.

Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran global menjadi faktor utama fluktuasi harga. Misalnya, selama pandemi COVID-19, permintaan minyak turun drastis karena pembatasan aktivitas ekonomi, sehingga harga minyak dunia mencapai titik terendah dalam beberapa dekade terakhir. Konflik di wilayah produsen minyak, seperti Timur Tengah, serta kebijakan produksi negara-negara OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries), memengaruhi pasokan minyak global. Langkah OPEC dalam menurunkan atau meningkatkan produksi sering kali menciptakan volatilitas harga. (Razak & Jaya, 2014)

Harga minyak yang fluktuatif berdampak langsung pada inflasi melalui biaya energi. Kenaikan harga minyak meningkatkan harga bahan bakar, yang berdampak pada biaya transportasi dan produksi. Selain itu, defisit perdagangan energi melemahkan cadangan devisa, yang dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah. Ketika harga minyak rendah,

perusahaan migas sering kali menunda atau membatalkan investasi baru, terutama untuk proyek eksplorasi dan pengembangan ladang migas. Akibatnya, pengurangan aktivitas sektor ini berdampak pada pemutusan hubungan kerja di wilayah penghasil migas.

Pada 2019, impor minyak mentah mencapai USD 17,6 miliar, sedangkan ekspor hanya USD 11,5 miliar, menciptakan defisit signifikan di sektor migas. Permintaan global mengalami penurunan permintaan akibat perlambatan ekonomi global dapat menyebabkan harga minyak turun, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19.

Fluktuasi harga menunjukkan ketergantungan Indonesia pada pasar internasional, di mana negara-negara pengimpor migas seperti Tiongkok dan Jepang menyesuaikan volume pembelian sesuai dinamika harga minyak dunia. Hal ini membuat posisi ekspor Indonesia rentan terhadap penurunan permintaan global.

Keputusan negara anggota OPEC untuk menambah atau mengurangi produksi minyak memengaruhi pasokan global dan harga. Ketegangan di kawasan penghasil minyak, seperti Timur Tengah, sering kali menyebabkan kenaikan harga minyak akibat kekhawatiran pasokan terganggu.

Perubahan ke arah energi terbarukan menurunkan permintaan jangka panjang terhadap minyak fosil, sehingga harga minyak semakin fluktuatif karena ketidakpastian di pasar energi global. Untuk mengurangi dampak fluktuasi harga minyak terhadap ekspor migas Indonesia dengan strategi diversifikasi ekspor energi, Mengembangkan ekspor produk berbasis gas, seperti LNG, dan bahan kimia berbasis migas untuk mengurangi ketergantungan pada minyak mentah sebagai komoditas utama ekspor.

Peningkatan investasi teknologi dan efisiensi energi dapat membantu meningkatkan daya saing sektor migas Indonesia. Penggunaan teknologi *carbon capture* juga dapat meningkatkan nilai tambah produk migas. Mengadopsi strategi *oil price hedging* untuk melindungi pendapatan negara dari dampak langsung fluktuasi harga. Kebijakan ini telah sukses diterapkan oleh negara lain seperti Meksiko. Meningkatkan kerjasama perdagangan energi dengan negara-negara ASEAN untuk menciptakan pasar yang lebih stabil dan mengurangi ketergantungan pada pasar internasional.

Fluktuasi harga minyak mempengaruhi pendapatan negara, terutama dalam bentuk pajak, dan royalty, sebagai contoh, penurunan harga minyak mengurangi pendapatan negara dari pajak dan royalti yang dikenakan pada perusahaan migas. Sebagai contoh, pada 2020, ketika harga minyak turun hingga USD 20/barel, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dari sektor migas anjlok hingga 17% dari target. Bagi hasil juga mempengaruhi pendapatan negara.

Kontribusi bagi hasil minyak dan gas (revenue sharing) kepada pemerintah daerah juga berkurang, mengakibatkan ketidakstabilan anggaran di wilayah penghasil migas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Fluktuasi harga minyak global memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor migas Indonesia dan, pada gilirannya, terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Penurunan harga minyak dunia, seperti yang terjadi pada tahun 2014 dan 2020, dapat menyebabkan penurunan tajam dalam pendapatan negara dari sektor migas, yang memengaruhi anggaran negara dan program pembangunan. Sebaliknya, harga minyak yang tinggi meningkatkan pendapatan negara dan memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan belanja publik dan investasi infrastruktur. Namun, ketergantungan yang tinggi pada ekspor migas membuat Indonesia rentan terhadap volatilitas harga pasar global.

Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam sektor migas meliputi penurunan cadangan migas domestik, ketidakpastian harga minyak, serta pergeseran global menuju energi terbarukan. Untuk mengurangi dampak negatif dari fluktuasi harga, Indonesia perlu mengadopsi strategi diversifikasi ekspor energi, meningkatkan investasi teknologi dan efisiensi energi, serta memperkuat kerjasama perdagangan energi dengan negara-negara ASEAN. Kebijakan mitigasi risiko, seperti penggunaan strategi hedging harga minyak, juga dapat membantu mengurangi dampak dari volatilitas harga minyak terhadap pendapatan negara.

Dengan langkah-langkah yang tepat, sektor migas Indonesia dapat terus berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, meskipun di tengah ketidakpastian global yang mempengaruhi harga minyak dan kondisi pasar energi secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, Y., Silitonga, H., & Wanto, A. (2018). Analisis jaringan syaraf tiruan untuk prediksi volume ekspor dan impor migas di Indonesia. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.26594/register.v4i1.1157>
- Kertayuga, D., Santoso, E., & Hidayat, N. (2021). Prediksi nilai ekspor impor migas dan non-migas Indonesia menggunakan extreme learning machine (ELM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(6), 2792–2800. <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Khaliq, A., & Noy, L. (2007). Foreign direct investment and economic growth: Empirical evidence from sectoral data in Indonesia. *EconPapers*.

- Maretha Br. Simbolon, S., & Muslim Karo Karo, I. (2024). Peramalan volume ekspor migas Indonesia dengan metode Monte Carlo. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(4), 5615–5621. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i4.9997>
- Novita Syahriani, M. F. Yahya, S. D. Anggraini, & T. Fadhillah, S. W. (2022). Perkembangan nilai ekspor migas dan non-migas. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 858–865.
- Pioh, M. A. G., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2021). Pengaruh PDB Amerika Serikat, kurs, dan inflasi terhadap ekspor non-migas di Sulawesi Utara periode 2001-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(04), 13–21.
- Purnomo, S. D., Istiqomah, I., & Badriah, L. S. (2020). Pengaruh harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran di Indonesia. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.36706/jp.v7i1.11025>
- Purwaning Astuti, I., & Juniwati Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Purwoseputro, A., Elysia, A., Mahardika, B., Nugraha, D. A., & Sebastian, S. (2018). Determinan perubahan jumlah tenaga kerja di perusahaan hulu migas Indonesia. *Indonesian Business Review*, 1(2), 222–238. <https://doi.org/10.21632/ibr.1.2.222-238>
- Razak, M., & Jaya, M. I. I. (2014). Pengaruh ekspor migas dan non-migas terhadap produk domestik bruto Indonesia. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 11(2), 212–222. <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen/article/view/548/534>
- Rosnawintang, Tajuddin, A. P., Pasrun, Y. P., & Saidi, L. O. (2021). Effects of crude oil prices volatility, the internet, and inflation on economic growth in ASEAN-5 countries: A panel autoregressive distributed lag approach. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 15–21. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10395>
- Tobergte, D. R., & Curtis, S. (2013). Analisis fluktuasi valuta asing Rp/USD pengaruhnya terhadap volume ekspor di Sulawesi Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wibowo, S. (2016). Analisis indikator keuangan perusahaan migas Petronas Malaysia, Pertamina Indonesia, dan Thai Oil Thailand dalam fluktuasi harga minyak mentah dunia (Studi komparasi). *Journal of Business Studies*, 1(2).